

B 8

JURNAL KARYA ILMIAH MUSIK BAMBU

VOL 4 NO 2 DESEMBER 2017

AWILARAS



MUSIK BAMBU DALAM KONTEKS SEJARAH DAN BUDAYA

PRODI ANGKLUNG DAN MUSIK BAMBU

ISBI BANDUNG

2017

Serumpun bambu sejuta karya merupakan perumpamaan yang kami sitir untuk dijadikan sumber inspirasi dalam penyusunan Jurnal Musik Bambu ISBI Bandung yang kemudian diberi nama *Awilaras*. *Awilaras* melalui proses penyalarsan antara "cipta dan rasa, diharapkan melahirkan berbagai karya tulis maupun karya pertunjukannya.

Ada sebersit harapan dari jurnal ini, selain sebagai media informasi dan publikasi di lingkungan ISBI Bandung, juga di kalangan masyarakat seni sesuai visi dan misi untuk mengembangkan budaya-musik bambu, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global.

Pelindung

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Penanggungjawab

Dr. Dinda Satya SU, S.Skar., M.Hum

Pimpinan Redaktur

Dyah Murwaningrum., S.Sn, M.A

Kesekretariatan

Hinhin Agung D, S.Sn, M.A

Reviewer Substansi Tulisan

Dr. Ismet Ruchimat, S.Kar., M.Hum

Desain Sampul

Ghanil Fuady

1. GAMELAN AWI CINEAM TASIKMALAYA ALTERNATIF PEMBELAJARAN KARAWITAN SUNDA, Asep Saepudin (hal78-108)
2. KAJIAN ANTRPOLOGI: INOVASI ANGKLUNG PADA MASYARAKAT SUNDA DI BANDUNG, Hudaepah (hal109-122)
3. ANGKLUNG BUHUN SEBAGAI REPRESENTASI NILAI KULTURAL MASYARAKAT LEBAK-BANTEN, Wisnu Wirandi (hal123-139)
4. TOPENG CEPET DALAM KARYA MUSIK BAMBUN "ZIG ZAG", Saepul Munawar (hal 140-149)
5. POPULARITAS ANGKLUNG DALAM SEJARAH, Dyah Murwaningrum (hal 150-166)

Alamat Redaksi

Jurnal Seni Awilaras Prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung

Jalan Buahbatu 212 Bandung 40265

Email : musikbambu@isbi.ac.id

Laman: <https://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal/index.php/awilaras/about/index>

GAMELAN AWI DI CINEAM TASIKMALAYA SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF PEMBELAJARAN KARAWITAN SUNDA

Asep Saepudin

Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta

asepisiyogya@gmail.com

Abstract

Gamelan Awi Tasikmalaya is bamboo's gamelan made by Mang Etob in 2013. This research aims to analyze the musical instrument creativity and its function in studying Sundanese Karawitan. This study aims to analyze the results of Mang Etob's creativity in the manufacture of awi gamelan and its role in Sundanese musical learning. The qualitative method used in this study observation, interviews and document review. Awi Gamelan arises because of several factors including the existence of Ethical awareness of the lack of gamelan in Cineam, the quality of Mang Etob's expertise in terms of servitude, the need of the Cineam community, and the existence of a gamelan crisis in the Cineam area. The gamelan is aware of the results of creativity. Mang Etob has a characteristic in terms of organology, game techniques, and working on the music.

Awi Gamelan is used as an alternative media for karawitan learning because the price is cheaper so it is suitable for using karawitan learning media to foster changes in children's attitudes and behavior towards a more positive direction. Gamelan awi is taught to schoolchildren not only with aesthetic importance, but as teaching ethics, the process of internalizing values and as a process of character education. The combination of aesthetics and ethics has a positive impact on the incidence, attitudes and behavior of school children as human resources to develop Tasikmalaya in the future.

Abstrak

Gamelan awi di Cineam merupakan gamelan dari bahan bambu yang dibuat pada tahun 2013 oleh Mang Etob seorang pengrajin bambu dari Cineam Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hasil kreativitas Mang Etob dalam pembuatan gamelan awi serta peranannya dalam pembelajaran karawitan Sunda. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini yaitu pencarian data melalui pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Gamelan awi muncul karena beberapa faktor antara lain adanya kesadaran Mang Etob akan kekurangan gamelan di Cineam, mutu keahlian Mang Etob dalam hal perbambuan, adanya kebutuhan dari masyarakat Cineam, serta adanya krisis gamelan di daerah Cineam. Gamelan awi hasil kreativitas Mang Etob memiliki ciri khas dalam hal organologi, teknik permainan, serta garap musikalnya.

Gamelan awi digunakan sebagai media alternatif pembelajaran karawitan karena harganya lebih murah sehingga cocok digunakan media pembelajaran karawitan untuk menumbuhkan perubahan sikap dan perilaku anak menuju ke arah yang lebih positif. Gamelan awi diajarkan kepada anak sekolah tidak hanya mementingkan estetika saja, akan tetapi sebagai pengajaran etika, proses internalisasi nilai serta sebagai proses pendidikan karakter. Perpaduan antara estetika dan etika berdampak positif pada kepribadian, sikap, dan perilaku anak sekolah sebagai sumber daya manusia untuk membangun Tasikmalaya di masa yang akan datang.

Kata Kunci: gamelan awi, karawitan, pengajaran, Cineam

A. PENDAHULUAN

Gamelan adalah perangkat fisik ansambel musik yang instrumennya didominasi oleh instrumen bersumber bunyi logam (perunggu) yang dilaras di dalam 2 (dua) sistem pelarasan yaitu laras *slendro* dan laras *pelog*. Selain instrumen bersumber bunyi logam perunggu, di dalam gamelan juga terdapat instrumen dengan sumber bunyi kayu, dawai, udara, dan membran (Sri Hastanto, 2009: 13).

Gamelan pada umumnya terdapat dalam budaya Sunda, Jawa, dan Bali. Meskipun demikian, keberadaan gamelan pada saat sekarang sudah berada di berbagai daerah di Indonesia, bahkan di mancanegara.

Gamelan pada umumnya terbuat dari bahan besi, kuningan, maupun perunggu. Gamelan berbahan dasar perunggu termasuk gamelan paling mahal karena proses pembuatan yang rumit dan bahan yang sulit didapat. Oleh karena itu, tidak banyak para seniman maupun kolektor yang memiliki gamelan berbahan dasar perunggu terutama yang berkualitas baik, termasuk di Jawa Barat.

Di Jawa Barat, kepemilikan gamelan perunggu yang kumplit dan berkualitas masih sangat terbatas, misalnya hanya terdapat di grup wayang golek ternama (Tjetjep Supriadi, Dede Amung Sutarya dan Asep Sunandar Sunarya), serta instansi pendidikan atau instansi pemerintahan (SMKN 10 Bandung, ISBI Bandung, Disbudpar). Kepemilikan gamelan perunggu yang berkualitas di masyarakat umum masih sangat jarang dimiliki, termasuk para seniman.

Baru-baru ini di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Tasikmalaya Jawa Barat, terdapat inovasi baru dalam hal gamelan yaitu munculnya gamelan *awi* karya Mang Etob. Gamelan *awi* adalah seperangkat gamelan berlaras *degung* dan *salendro* yang terbuat dari bambu sebagai bahan dasar pembuatannya. Berdasarkan hasil penelitian, kehadiran gamelan *awi* di Cineam sangat menarik untuk dikaji mengingat perkembangannya semakin baik di kalangan masyarakat, terutama di sekolah-sekolah dalam hal pengajaran, produksi maupun penyebarannya.

Kehadiran gamelan *awi* di Cineam merupakan alternatif bagi para seniman dalam kegiatan berkesenian serta alternatif baru bagi para pengrajin dalam membuat instrumen

gamelan. Hal ini beralasan karena gamelan besi, kuningan, maupun perunggu yang harganya relatif lebih mahal, menjadikan para pengguna dan pemilik gamelan ini jarang ditemukan di Cineam Tasikmalaya. Oleh karena itu, pengrajin mencari alternatif agar menghasilkan instrumen yang lebih murah, terjangkau harganya oleh masyarakat, tetapi rasa musikal laras Sunda tetap dapat tercapai. Akhirnya, muncullah gamelan *awi* sekitar tahun 2013-an sebagai inovasi baru dengan bahan dasar bambu yang banyak tersedia di daerah Cineam Tasikmalaya (Wawancara dengan Mang Etob, 21-02-2017).

Meskipun gamelan *awi* bahannya berbeda dari gamelan pada umumnya, akan tetapi larasnya sama yakni berlaras *degung*, *salendro* dan *madenda*. Begitu pula nama instrumennya masih sama dengan gamelan berbahan perunggu yakni *bonang*, *saron*, *rincik*, dan *jengglong*. Namun, gamelan ini memiliki ciri khas dalam teknik permainan serta memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran karawitan karena digunakan sebagai media pembelajaran di beberapa sekolah, baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini untuk menganalisis hasil kreativitas Mang Etob dalam pembuatan gamelan *awi* serta peranannya dalam pembelajaran karawitan Sunda di Tasikmalaya.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga metodenya menggunakan metode kualitatif yaitu pencarian data melalui pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2011: 9-10). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara kepada narasumber. Studi pustaka dilakukan oleh peneliti di perpustakaan ISBI Bandung, perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, perpustakaan pusat ISI Yogyakarta, serta catatan pribadi milik peneliti.

Langkah berikutnya adalah melakukan wawancara kepada narasumber utama yaitu Tata Hermawan atau Mang Etob sebagai pembuat gamelan *awi*. Wawancara dilakukan pula kepada narasumber lainnya antara lain Asep Mulyana, Ayi Mulyadi, Dinda Satya, Firman Hidayat, Fajar Firmansya, M. Riswandi, Ismet Ruchimat, Sule Nurharismana, Jajang Mahendra, Suci Inayati, serta Mia Trisnawati. Mereka terdiri dari pengrajin, pelaku, dan pengajar musik bambu di Jawa Barat. Informan yang dipilih tersebut adalah yang telah memenuhi persyaratan sebagai informan sesuai dengan

keahlian yang dimilikinya.

Langkah berikutnya adalah melakukan pendokumentasian melalui rekaman dengan *tape recorder* atau kamera foto, serta mencari sumber referensi berupa audio maupun audio visual (kaset, CD, dll.) yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Oleh karena data kualitatif memiliki kandungan yang kaya, yang multi-dimensional dan kompleks, maka untuk merekam komunikasi non-verbal digunakan kamera video dalam proses penelitiannya (Pertti Alasutari, 1996: 43; seperti dikutip oleh Soedarsono, 1999: 46).

Langkah selanjutnya menyusun, memilih, mengolah dan menyeleksi data yang diperoleh untuk mencari data yang lebih relevan dengan topik penelitian. Pada tahap akhir dilakukan analisis data terhadap dua hal yaitu analisis data hasil wawancara serta analisis data hasil pendokumentasian berupa audio, maupun audio visual. Analisis data hasil wawancara dengan melihat kebenaran data-data yang diberikan oleh narasumber yang ada kaitannya dengan gamelan *awi*. Data-data yang tidak ada kaitannya dengan gamelan *awi* disimpan sebagai tabungan data pada masa yang akan datang, sedangkan data yang ada kaitannya, dimanfaatkan dalam penulisan laporan.

C. PEMBAHASAN

Gamelan *awi* merupakan perangkat gamelan Sunda yang dibuat dari bambu sebagai bahan instrumennya. Terdapat pula para seniman yang menyebutnya dengan gamelan "dewi" singkatan dari *degung awi* (Wawancara dengan Dinda Satya, 21-08-2017). Gamelan *awi* dalam karawitan Sunda merupakan tiruan dari gamelan yang telah ada sebelumnya yakni gamelan *salendro* dan gamelan *degung* yang terbuat dari bahan besi, kuningan, maupun perunggu. Oleh karena itu, gamelan *awi* umumnya terdiri dari tiga laras yaitu gamelan *awi* yang berlaras *salendro*, laras *degung*, dan gamelan *awi* yang berlaras *madenda*.

Pada saat sekarang tidak banyak seniman yang menggunakan gamelan *awi* untuk kegiatan keseniannya. Sebagai contoh di Bandung, hanya terdapat beberapa kelompok yang menggunakan gamelan *awi* terutama di beberapa sekolah seperti di Sekolah Dasar Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung serta Universitas Pendidikan Indonesia (UPI

Bandung). Khusus di Saung Angklung Udjo, gamelan *awi* berlaras *degung* masih digunakan untuk acara penyambutan wisatawan/tamu luar negeri yang disajikan pada sore hari. Adapun dalam sajiannya, gamelan *awi* tidak disajikan secara lengkap, tetapi ditambah dengan instrumen lainnya seperti *kacapi* dan *kendang*. Selain itu, terdapat tambahan instrumen berlaras *degung* yang posisi penyimpanan dan teknik memainkannya seperti angklung. Hal ini sebagai ciri khas gamelan *awi* yang dibuat oleh Saung Angklung Udjo sebagai pusatnya angklung di Jawa Barat. Gamelan di Saung Angklung Udjo ini disebut *Karawitan Awi* (Mustika, 2014: 20).

Instrumen *saron* 1 dan 2 pada gamelan *awi* di Saung Angklung sekarang tidak digunakan lagi. Adapun yang masih digunakan adalah *bonang awi* dan *jengglong* yang digunakan untuk melengkapi permainan *kacapi kawih*. Posisi peletakkan *jengglong* tidak seperti gamelan *degung*, akan tetapi dimainkan dengan posisi digantung seperti angklung, sedangkan *bonang awi* dipasang dengan posisi setengah lingkaran tidak seperti *bonang degung*. Pada penyajiannya, secara umum lebih didominasi oleh permainan *kacapi*, *kendang*, dan vokal sedangkan instrumen lainnya hanya untuk pelengkap saja. Itulah gambaran sekilas perkembangan gamelan *awi* di kota Bandung sebagai pusatnya seni dan budaya Sunda.

Secara umum, beberapa faktor penyebab kurang diminatnya gamelan *awi* antara lain:

1. Gamelan *awi* kalah populer dengan angklung diatonis yang dikembangkan oleh Saung Angklung Udjo ke berbagai daerah, bahkan ke mancanegara sehingga gamelan *awi* kurang terapresiasi dengan baik oleh masyarakat.
2. Dilihat dari segi praktis, bahwa terdapat kekurangan pelatih gamelan *awi* dibandingkan dengan angklung di sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah umum pada masa sekarang dapat lebih mudah mencari pengajar angklung dibandingkan dengan pengajar gamelan *awi*.
3. Gamelan *awi* kalah kebijakan oleh angklung yang diusung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini terutama dengan adanya pengakuan UNESCO terhadap angklung sebagai warisan dunia sehingga dibutuhkan penyebaran angklung ke berbagai daerah dalam kuantitas pertunjukan. Sementara untuk penyebaran

gamelan *awi*, tidak ada dukungan pemerintah yang serius dalam mengembangkannya (Wawancara dengan Ismet Ruchimat, 21-08-2017).

Mang Udjo Ngalagena pernah membuat gamelan *awi* berlaras *salendro* sebagai inovasi dari gamelan *salendro* yang berbahan perunggu. Gamelan *awi* ini pernah digunakan untuk melakukan rekaman lagu-lagu *Kiliningan* berlaras *salendro*. Beberapa lagu yang pernah direkam di antaranya lagu *Hayam Ngupuk*, *Jawa Barat*, *Kulu-Kulu Bem*, *Leang-Leang*, *Paris Wado*, *Saung Angklung Udjo*, serta *Senggot*. Meskipun secara musikal memiliki keunikan tersendiri ketika garap *Kiliningan* disajikan dengan gamelan *awi*, namun gamelan *awi* berlaras *salendro* ternyata tidak dapat berkembang dengan baik dalam percaturan musik Sunda. Bahkan, di Saung Angklung Udjo pun gamelan *awi* berlaras *salendro* tidak dimainkan lagi dalam pertunjukan yang secara khusus untuk ditonton dalam panggung terbuka.

Menurut dugaan penulis bahwa tidak digunakannya gamelan *awi* berlaras *salendro* karena terdapat kesulitan secara praktik dalam sajian *kiliningan*. Penggarapan gamelan *awi* dalam sajian *kiliningan* membutuhkan *skill* yang mumpuni dari para pengrawitnya. Artinya, menggarap genre *kiliningan* dalam gamelan *awi* merupakan praktik tingkat mahir, bukan tingkat dasar lagi sehingga dibutuhkan pengrawit yang betul-betul sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam praktik gamelan *salendro* berbahan dasar perunggu. Oleh karena itu, garapan seperti ini tentu memiliki kesulitan untuk dipelajari oleh generasi muda/para pelajar di sekolah-sekolah umum. Mereka membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memahami esetika musikal garapan *kiliningan*, terlebih harus disajikan dengan gamelan berbahan dasar bambu. Hal ini tentunya memerlukan pengetahuan dan *skill* yang betul-betul sudah dapat diandalkan.

1. Gamelan *Aw* di Cineam Tasikmalaya

Meskipun perkembangan gamelan *awi* di kota Bandung kurang menggembirakan, namun di Tasikmalaya tepatnya di Desa Ciampunan Kecamatan Cineam, perkembangan gamelan *awi* cukup baik. Gamelan *awi* di daerah ini diproduksi cukup banyak oleh pengrajin bernama Tata Hermawan atau lebih dikenal Mang Etob. Produksi gamelan *awi*

di Mang Etob, memiliki kuantitas yang baik karena sampai dengan sekarang masih menerima pesanan pembuatan gamelan *awi* ke berbagai tempat khususnya di daerah Tasikmalaya, termasuk ke kota Bandung yaitu ke Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (Wawancara dengan Mang Etob, 21-08-2017). Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada gamelan *awi* yang diproduksi oleh Mang Etob di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 1. Mang Etob sedang membuat gamelan *awi* di rumahnya Di Cineam Tasikmalaya. (Foto: Rani K, 2017).

Tata Hermawan atau lebih dikenal dengan nama Mang Etob, merupakan salah satu pengrajin gamelan *awi* yang masih produktif sampai dengan sekarang di daerah Tasikmalaya. Adapun alamat lengkap rumahnya berada di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Selain digunakan untuk tempat tinggal, rumah Mang Etob digunakan pula sebagai tempat produksi gamelan *awi* yang dibuat untuk memenuhi pesanan para konsumen. Bahkan bukan hanya memproduksi gamelan *awi*, di rumah Mang Etob dibuat pula angklung diatonis untuk memenuhi berbagai pesanan yang sudah berlangsung sejak lama.

Yang lebih menarik lagi bahwa di rumah Mang Etob digunakan pula untuk tempat berlatih gamelan *awi* dan angklung bagi para remaja di sekitar rumah atau anak-anak sekolah warga Desa Ciampanan. Para remaja yang berlatih umumnya anak-anak sekolah yang masih duduk di bangku sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Oleh karena itu, rumah Mang Etob memiliki dua fungsi yaitu untuk pembuatan gamelan *awi* dan angklung serta untuk tempat latihan gamelan *awi* dan

angklong.

Tata Hermawan atau sering dipanggil Mang Etob sebenarnya tidak memiliki keahlian khusus dalam hal musik. Pendidikan yang diambil oleh Mang Etob bukan dari sekolah kesenian, namun dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diteruskan kuliah di Jurusan Akuntansi. Ketertarikannya terhadap pengolahan barang dari bahan bambu, menginspirasi Mang Etob untuk memilih menjadi pengrajin bambu dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam membuat alat kesenian. Mang Etob telah lama melakukan pekerjaan di bidang perbambuan. Ketika masih SMA, Mang Etob sering membuat kerajinan berbahan dasar bambu pada mebel dan bangunan. Hal ini menjadi bekal pengetahuan dan pengalaman tersendiri bagi Mang Etob dalam pekerjaan selanjutnya yaitu untuk membuat alat musik dari bambu, antara lain membuat angklong dan gamelan *awi* yang diproduksinya sampai dengan sekarang.

Pembuatan bahan-bahan peralatan dari bahan dasar bambu dilakukan oleh Mang Etob untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, tujuan Mang Etob berinovasi dalam perbambuan untuk melestarikan kesenian yang kurang diminati generasi muda karena mahalnya media/alat untuk menopang pelestarian kesenian tersebut. Oleh karena mahalnya gamelan berbahan dasar perunggu, maka gamelan berbahan dasar bambu menjadi salah satu alternatif untuk menopang keberlangsungan kesenian Sunda. Kini, gamelan *awi* produksi Mang Etob semakin menyebar ke beberapa sekolah untuk mendukung kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Harapan besar Mang Etob bahwa agar gamelan *awi* semakin berkembang, menjadi media yang bermanfaat bagi masyarakat baik di Tasikmalaya maupun di Nusantara. Gamelan *awi* diharapkan dapat lebih memajukan daerahnya serta membawa kemajuan bagi Cineam sebagai tempat tinggalnya (Wawancara dengan Mang Etob, 24 Agustus 2017).

Satu hal yang memudahkan Mang Etob dalam memproduksi gamelan *awi*, karena bambu yang dibutuhkan sebagai bahan gamelan mudah didapat yakni berada di sekitar rumahnya. Hal ini sudah dipahami bersama bahwa secara umum pohon bambu di Jawa Barat dapat tumbuh di mana-mana di berbagai pelosok daerah, termasuk di Cineam Tasikmalaya. Tampaknya bambu tidak akan habis selama masyarakat mengerti makna melestarikan alam dengan segala penghuninya (Somawijaya, 2016: 3). Oleh karena itu,

sangat wajar jika Mang Etob berusaha untuk mengolah sumber bahan alam yang telah tersedia untuk berbagai keperluan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk untuk membuat berbagai alat musik baru, baik alat tradisi Sunda maupun angklung.

2. Latar Belakang Penciptaan Gamelan *Awi*

Gamelan *awi* merupakan hasil kerja kreatif Mang Etob yang membedakan gamelan *awi* dengan gamelan lainnya. Ini adalah wujud baru dalam ide dan garap yang berangkat dari unsur-unsur yang ada sebelumnya yakni dari gamelan berbahan dasar perunggu. Melalui proses yang panjang dan penelaahan secara cermat terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat, maka lahirlah produk gamelan *awi* sebagai hasil proses kreatif yang telah dilakukan oleh Mang Etob dalam melakukan kreativitasnya.

Berkaitan dengan kreativitas, Koentjaraningrat (1990) dalam bukunya berpendapat sebagai berikut:

Untuk mendorong kreativitas, perlu tumbuh empat hal antara lain: kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka, mutu dari keahlian para individu bersangkutan, adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu, serta adanya krisis dalam masyarakat. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa suatu proses perubahan tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena di dalam kebudayaan itu sendiri terjadi pembaharuan yang biasanya menggunakan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan dari tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru, yang semuanya menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk baru. Semua proses kebudayaan tersebut disebut inovasi. Inovasi muncul karena adanya penemuan baru dalam bidang teknologi (Koentjaraningrat, 1990: 109-111).

Berdasarkan pendapat di atas, hadirnya gamelan *awi* merupakan hasil kesadaran pengrajin gamelan (Mang Etob) terhadap adanya kekurangan di dalam penyediaan gamelan perunggu yang terjadi di masyarakat. Berbekal keahlian yang dimilikinya, Mang Etob melakukan perubahan dan inovasi yakni membuat gamelan *awi* sebagai produk baru dengan menggunakan sumber alam yang telah tersedia di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, krisis kekurangan gamelan untuk proses belajar mengajar dapat teratasi dengan hadirnya gamelan tersebut. Berdasarkan pendapat di atas serta hasil wawancara dengan Mang Etob, terdapat beberapa alasan mengapa Mang Etob membuat gamelan *awi*, antara lain:

a. Adanya kesadaran Mang Etob akan adanya kekurangan

Latar belakang dibuatnya gamelan *awi* oleh Mang Etob, salah satunya karena kesadaran akan adanya kekurangan alat pendukung kesenian yakni kekurangan gamelan yang ada di wilayahnya. Hal ini menjadi keprihatinan Mang Etob terhadap situasi dan kondisi gamelan berbahan besi di sekolah-sekolah di wilayah Ciampanan. Keprihatinan Mang Etob berawal dari adanya permintaan untuk melaras gamelan *degung* berbahan dasar besi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Rahayu Desa Ciampanan Tasikmalaya. Menurutnya, karena kualitas bahan gamelan *degung* yang ada di sekolah tersebut kurang baik, maka ketika larasannya berubah, sangat sulit untuk diperbaiki lagi. Padahal, untuk pengadaan gamelan baru sangat mahal dan sulit didapat jika mengandalkan keuangan hasil dari bayaran siswa di sekolah. Di satu sisi, kebutuhan akan adanya gamelan sangat mendesak dan diperlukan untuk pembelajaran sekolah baik dalam kegiatan pelajaran maupun saat acara-acara khusus.

Atas dasar permasalahan di atas, Mang Etob bersama dengan saudaranya Sule Nurharismana, berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut dengan berinisiatif membuat gamelan *degung* berbahan dasar bambu. Hal ini disebabkan Mang Etob sudah terbiasa membuat angklung yang dijual ke berbagai daerah untuk memenuhi kebutuhan para pemesannya. Maka, Mang Etob dan Sule Nurharismana bekerjasama untuk membuat gamelan dari bambu untuk memenuhi kekurangan dan kebutuhan akan adanya gamelan. Dalam hal ini, Mang Etob berperan sebagai pengrajin atau pembuat produk alatnya sedangkan Sule Nurharismana berperan sebagai perancang dan pengguna alat yang diajarkan di sekolah-sekolah. Artinya, Mang Etob bekerja dalam hal organologinya/pengadaan barang, sedangkan Sule Nurharismana bekerja dalam hal praktik memainkannya yakni teknik dan garap gamelan *awi* yang diajarkan kepada anak didiknya, baik di sekolah maupun di grup kesenian di Tasikmalaya. Atas usaha keduanya, maka terlahirlah inovasi baru gamelan *degung* berbahan dasar bambu yang disebut sebagai gamelan *awi*. *Awi* adalah nama sebutan untuk bambu dengan bahasa Sunda. Gamelan *awi* di Mang Etob adalah gamelan berbahan dasar bambu yang pembuatannya terinspirasi dari gamelan *degung* berbahan perunggu.

b. Mutu dari keahlian Mang Etob dalam pembuatan angklung

Sebelum membuat gamelan *awi*, Mang Etob sudah terbiasa dalam pekerjaan di

mebel berbahan dasar bambu serta dalam pembuatan angklung yang sudah populer di masyarakat. Oleh karena itu, di rumahnya sudah sejak lama memproduksi angklung untuk memenuhi pesanan para pengguna. Maka, ketika membuat gamelan *awi*, Mang Etob tidak memiliki kesulitan yang berarti dalam penggarapannya karena prinsip kerja gamelan *awi* dengan angklung hampir sama. Terlebih untuk pembuatan gamelan *awi*, pengerjaannya lebih simpel karena instrumen yang dibutuhkannya tidak banyak seperti gamelan pada umumnya. Dengan demikian, beberapa instrumen gamelan *awi* seperti *bonang awi* dan *jengglong awi* dibuat bentuknya seperti angklung, hanya posisi peletakkannya saja yang berbeda, kalau angklung dengan posisi berdiri dan digantung, sedangkan *jengglong* dan *bonang* gamelan *awi* posisinya di bawah, diletakkan di atas *ancak*.

c. Adanya sistem perangsang dari masyarakat Cineam

Kebutuhan warga Cineam terutama di sekolah-sekolah akan adanya gamelan merupakan salah satu perangsang Mang Etob untuk membuat gamelan *awi*. Minimnya kemampuan keuangan sekolah untuk membeli gamelan *degung* berbahan dasar besi, kuningan atau bahkan perunggu, menuntut sekolah untuk mencari alternatif baru pengadaan gamelan yang murah, terjangkau dengan keuangan yang ada serta mudah diperoleh. Salah satunya adalah dengan memesan gamelan *awi* yang harganya jauh lebih murah jika dibandingkan dengan gamelan berbahan dasar besi, kuningan, atau perunggu. Hal ini tentunya menjadi rangsangan bagi Mang Etob sebagai pembuat angklung untuk membuat terobosan dengan menggunakan bambu sebagai bahan dasar pembuatan gamelan *degung*. Maka, diproduksihlah gamelan *degung* berbahan dasar bambu untuk memenuhi kebutuhan konsumen terutama di sekolah-sekolah umum. Banyaknya pesanan yang datang, merangsang Mang Etob untuk terus melakukan inovasi dan memproduksi gamelan *awi* lebih banyak lagi.

d. Adanya krisis dalam masyarakat Cineam

Faktor lain yang menyebabkan Mang Etob memproduksi gamelan *awi* karena adanya krisis gamelan di masyarakat Cineam yakni tidak selimbang antara kebutuhan

dengan ketersediaan gamelan. Hal ini akibat dari mahalanya harga gamelan berkualitas terutama berbahan dasar perunggu yang harganya puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Tentunya, harga seperti ini tidak mungkin dipenuhi oleh sekolah-sekolah di daerah, apalagi jika mengandaikan hasil pungutan dari siswa di sekolahnya. Hal ini menimbulkan kekosongan alat tradisi khususnya gamelan karena pihak sekolah tidak mampu mengadakannya.

Atas dasar permasalahan tersebut, pengadaan gamelan *awi* sifatnya mendesak diadakan untuk tetap berlangsungnya proses kegiatan belajar kesenian di sekolah. Gamelan *awi* sangat cocok digunakan di sekolah karena harganya lebih murah sekitar tiga juta rupiah dalam satu perangkatnya, serta bahan untuk pembuatan gamelan *awi* mudah didapat karena berada di sekitar Cineam. Hal lainnya bahwa gamelan *awi* ini ringan untuk dibawa ke mana-mana. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa suatu proses perubahan tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena di dalam kebudayaan itu sendiri terjadi pembaharuan yang biasanya menggunakan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan dari tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru, yang semuanya menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk baru. Semua proses kebudayaan tersebut disebut inovasi. Inovasi muncul karena adanya penemuan baru dalam bidang teknologi (Koentjaraningrat, 1990: 109-111).

3. Fungsi Gamelan Awi

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa gamelan *awi* dibuat karena meniru gamelan berbahan besi, kuningan atau perunggu yang berlaras *salendro*, *degung*, maupun *madenda* sehingga gamelan ini secara umum dapat berfungsi sebagai pengganti gamelan berbahan dasar besi, kuningan atau perunggu. Oleh karena itu, fungsi gamelan *awi* tidak terlalu berbeda dengan gamelan pada umumnya yakni digunakan untuk garapan musikal baik sebagai garap mandiri (*instrumentalia*) maupun untuk kepentingan yang lain (sebagai iringan tari, iringan vokal, dan iringan seni pertunjukan lainnya). Fungsi ini tentunya menyesuaikan dengan keinginan penggarap gamelan *awi* yang melekat dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di lapangan, khususnya berkaitan dengan

pertunjukan.

Gamelan *awi* bisa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *kawih*. Lagu *kawih* yang dimaksud adalah lagu yang biasa disajikan dalam gamelan *degung* terutama setelah dikreasi oleh Nano Suratno. Beberapa contoh lagu yang bisa diiringi gamelan *degung* antara lain lagu *Kalangkang, Anjeun, Salam Tepang, Lamunan, Esllilin, Potret Manehna, Ngalagena*, dan lain-lain. Oleh karena laras gamelan *awi* dengan gamelan *degung* sama yakni laras *degung* dan *madenda*, maka lagu-lagu *kawih/degung* kreasi ini paling sering diiringi oleh gamelan *awi*. Selain itu, garapan musikal pada lagu-lagu *kawih* tidak terlalu rumit jika dibandingkan dengan lagu-lagu dalam garap *kiliningan* yang berlaras *salendro*.

Gamelan *awi* dapat pula digunakan untuk mengiringi garapan *kiliningan*. *Kiliningan* adalah seni karawitan yang dalam sajiannya menonjolkan garapan vokal. Meskipun menggunakan gamelan dalam penyajiannya, garap *kiliningan* tetap utuh menonjolkan vokalnya. Ketika *kiliningan* digarap menggunakan gamelan *awi*, tentunya ada nuansa musikal yang baru/berbeda dari garapan gamelan yang biasanya seperti gamelan berbahan dasar perunggu. Oleh karena garapan *kiliningan* memiliki tingkat kerumitan sehingga memerlukan *skill* yang mumpuni, maka penggunaan gamelan *awi* untuk garapan *kiliningan* tidak dapat berkembang dengan baik terutama di sekolah-sekolah. Pengajaran karawitan di sekolah-sekolah umumnya masih memberikan materi praktik masih tingkat dasar belum sampai tingkat mahir.

Gamelan *awi* digunakan pula dalam garapan komposisi. Pada garapan komposisi, gamelan *awi* lebih bebas untuk ditafsir dalam penggarapannya oleh seorang komposer karena dapat disajikan sesuai dengan maksud dan tujuan komposer dalam membuat karya barunya. Gamelan *awi* bisa disajikan dengan mengikuti kaidah tradisi gamelan Sunda maupun sebaliknya di luar pakem yang ada. Dengan demikian, penggunaan gamelan *awi* untuk garapan komposisi kemungkinan besar lebih cocok untuk generasi muda/siswa sekolah dalam rangka penjelajahan sumber bunyi/sumber musikal sebagai modal kreativitasnya.



Gambar 2. Gamelan *awi* pada saat ujian komposisi Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 2017 di Pendopo Asrama Kujang Yogyakarta. (Foto: Koleksi Febriyanti, 2017)

Penggunaan gamelan *awi* bisa pula dikolaborasikan dengan alat-alat musik modern seperti gitar, bass, drum, piano, dan lain-lain. Kecenderungan garapan seperti ini banyak dilakukan terutama oleh generasi muda untuk memenuhi rasa musikalitasnya. Mereka menafsir garapan gamelan *awi* sesuai dengan tingkat apresiasinya terhadap perkembangan musik zaman sekarang. Mereka berusaha menyesuaikan gamelan *awi* dengan mengikuti perkembangan musik populer yang berkembang di masyarakat. Tentunya lagu-lagu yang disajikan dalam garapan ini adalah lagu-lagu yang sudah familier di masyarakat sehingga hasil sajiannya dapat mudah diterima dengan baik.

4. Instrumen Gamelan *Awi* Hasil Kreativitas Mang Etob

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa kehadiran gamelan *awi* berawal dari keprihatinan Mang Etob terhadap ketidaklaikan gamelan di sekolah-sekolah. Gamelan yang berada di sekolah biasanya gamelan *degung* berbahan dasar besi, kuningan maupun perunggu sehingga gamelan *awi* pun meniru keadaan gamelan *degung*. Oleh karena itu, nama-nama instrumen yang terdapat dalam gamelan *awi* pun tidak memiliki nama baru, akan tetapi masih menginduk dari gamelan *degung* yang telah menyebar di masyarakat. Maka, gamelan *awi* memiliki nama-nama instrumen seperti gamelan *degung* antara lain *saron*, *bonang*, *jengglong*, dan *goong* (sebagai instrumen utama). Adapun sebagai pelengkap gamelan ini ditambah dengan instrumen *kendang*, *suling*, *karinding*, *keprak*,

celempung, *angklung*, dan *kosrek*. Selain itu, ditambah juga instrumen lain di antaranya *kacapi*, *keprak*, *karinding*, *lodang*, *bass*, *biola*, dan lain-lain. Penambahan instrumen ini biasanya menyesuaikan dengan kebutuhan garapan setiap penata karawitan maupun komposer dalam garapan masing-masing.

Instrumen *saron* biasanya terdiri dari enam belas bilah, sudah termasuk nada *selap* yaitu nada 3- (*ni*) untuk laras *madenda*. Menurut Mang Etob, setiap satu set gamelan *awi* kelengkapannya berbeda-beda (dalam jumlah bilah maupun jumlah instrumen dalam satu perangkat) karena menyesuaikan kebutuhan pemesan/konsumen. Mang Etob tidak terpatok pada jumlah bilah yang baku dalam tradisi Sunda, akan tetapi selalu memenuhi keinginan pemesan dalam hal jumlah bilah maupun jumlah instrumen dalam satu perangkat. Namun secara umum, jumlah instrumen *saron awi* menyesuaikan dengan instrumen *saron* perunggu yaitu terdiri dari dua *saron* (*saron 1* dan *saron 2*), atau bisa juga disebut *cecempres* dan *saron*. Berikut urutan nada dalam gamelan *awi*:

Saron 1 dan *Saron 2* sebagai berikut:



Gambar 3. *Saron awi 1*
(Foto: Asep S, 2017).



Gambar 4. *Saron awi 2*
(Foto: Asep S, 2017)



Gambar 5. *Bonang awi*
(Foto: Asep S, 2017).



Gambar 6. *Jengglong awi*
(Foto: Asep S, 2017).



Gambar 7. Jangka gamelan awi
(Foto: Asep S, 2017).



Gambar 8. Panakol Saron
(Foto: Asep S, 2017).



Gambar 9. Celempung
(Foto: Asep S, 2017).



Gambar 10. Keprak awi
(Foto: Asep S, 2017).



Gambar 11. Lodang (Lodong Kendang)
(Foto: Asep S, 2017)



Gambar 12. Karinding
(Foto: Asep S, 2017)



Gambar 13. *Rain Stick*
(Foto: Febriyanti, 2017)



Gambar 14. *Suling*
(Foto: Fajar Firmansyah, 2017)



Gambar 15. *Panakol jengglong*
(Foto: Asep S, 2017).



Gambar 16. *Kendang*
(Foto: Asep S, 2017)



Gambar 17. *Kacapi*
(Foto: Febriyanti, 2017).

5. Teknik Memainkan Gamelan Awi

Gamelan *awi* di Cineam hadir atas dasar keprihatinan Mang Etob terhadap kondisi gamelan *degung* yang berada di daerahnya. Oleh karena itu, munculnya gamelan *awi* secara tidak langsung merupakan gamelan alternatif sebagai pengganti keberadaan gamelan *degung* yang jarang dimiliki di sekolah-sekolah. Hal ini berdampak pada teknik memainkan instrumen yang menyerupai teknik bermain gamelan *degung* baik instrumen *bonang, saron, jengglong, kendang, suling* dan *goong*.

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa teknik permainan gamelan *awi* di grup Wanalaras Mang Etob antara lain teknik *gembyang, kempyung, cacagan, carukan,*

keleter, *tabeuh salancar*, serta bermain melodi. Teknik bermain *gembyang*, paling sering digunakan terutama oleh instrumen *bonang*. Teknik *gembyang* adalah teknik bermain gamelan dengan menabuh dua nada yang sama, hanya berbeda tinggi rendahnya satu *gembyang*. Sebagai contoh nada 1 (*da*) *alit* ditabuh bersama dengan nada 1 (*da*) *ageung*. Teknik *gembyang* ini mengadopsi teknik bermain dalam gamelan *pelog selendro* pada umumnya yang diterapkan dalam gamelan *awi*. Adapun instrumen yang sering memainkan teknik ini adalah instrumen *bonang*.

Teknik bermain *kempyung* yaitu bermain dua nada yang harmonis dengan ditabuh secara bersamaan. Teknik *kempyung* sering dimainkan oleh instrumen *bonang*. Nada *kempyung* yang umum ditabuh adalah nada 1 (*da*) dengan 4 (*ti*), 2 (*mi*) dengan 5 (*la*), 3 (*na*) dengan 1 (*da*), 4 (*ti*) dengan 2 (*mi*), dan nada 5 (*la*) dengan 3 (*na*).

Teknik *carukan/caruk*, sering pula disajikan dalam permainan gamelan *awi*. Teknik *caruk* adalah memainkan satu nada dengan saling mengisi (*interlocking*) antara nada yang satu dengan nada yang lainnya. Di dalam gamelan Jawa, teknik ini disebut *imbai*. Dalam permainan gamelan *pelog salendro*, teknik bermain ini disajikan oleh dua orang yaitu pemain *saron* 1 dan pemain *saron* 2. Hanya saja, dalam *saron awi*, teknik *nyaruk* ini disajikan tidak oleh dua orang pengrawit dengan dua instrumen, akan tetapi disajikan oleh satu pengrawit dengan satu instrumen *saron awi*. *Carukan* dilakukan oleh satu orang dengan dua tangan menabuh nada saling bergantian dan saling mengisi seperti *nyaruk* dalam gamelan *pelog salendro*.

Teknik bermain selanjutnya yaitu teknik bermain melodi. Bermain melodi muncul terutama ketika gamelan *awi* disajikan dalam garapan karya baru/komposisi baru yang digarap oleh seniman yang dimainkan oleh instrumen *saron* 1 dan *saron* 2. Teknik ini digunakan untuk menyajikan lagu-lagu *degung* kreasi atau garap komposisi. Selain itu, teknik bermain melodi disajikan oleh instrumen *bonang awi* ketika menyajikan lagu-lagu *degung* klasik.

Teknik selanjutnya teknik *cacagan*. Proses nabuhnya adalah pada ketukan pertama, tangan kanan dan kiri nabuh bersamaan dalam oktafnya. Kemudian masih dalam ketukan pertama, tangan kanan menabuh kembali nada yang telah dipukul tadi secara *up beat* (*arsis*) dengan teknik *ditengkep*. Pada ketukan kedua, nada yang berbeda

(dengan nada yang dipukul pertama) ditabuh oleh tangan kiri, dan masih pada ketukan kedua, tangan kanan menabuh nada awal tadi (nada yang dipukul pada ketukan pertama) dengan *up beat*nya dengan teknik *ditengkep* (Herdini, 1992: 87-88).

Meskipun secara umum bermain gamelan *awi* seperti gamelan *degung*, namun terdapat beberapa perbedaan teknik memainkan instrumennya. Satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam permainan gamelan *awi* adalah bagaimana caranya agar gamelan ini memiliki suara lebih panjang seperti gamelan perunggu mengingat hasil bunyi gamelan *awi* sangat pendek tidak seperti gamelan perunggu, besi, maupun kuningan. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan untuk memanjangkan suara ini dengan menggunakan teknik nabuh *keleter* yakni menabuh satu nada dengan dua tangan (kanan dan kiri) yang ditabuh secara bergantian dalam waktu yang cepat. Hal ini bertujuan agar suara gamelan terkesan panjang.

Adapun teknik memperpanjang nada gamelan *awi* di Saung Angklung Udjo Bandung, selain teknik *keleter*, terdapat juga penambahan instrumen jengglong *awi* yang posisinya digantung seperti angklung. Cara membunyikannya adalah digetarkan persis seperti memainkan angklung. Dalam garap *kiliningan* yang menggunakan gamelan *awi*, penggunaan teknik bermain angklung dalam gamelan *awi* sangat kental dalam setiap lagunya. Adapun nada yang digetarkan adalah setiap nada yang berada pada posisi *pangaget*, *pancer*, *kenong*, dan *goong*.

6. Peranan Gamelan *Aw*i dalam Pembelajaran Karawitan

Keberadaan gamelan *awi* di Cineam Tasikmalaya sangat penting terutama kaitannya dalam pembelajaran karawitan. Hal ini dirasakan oleh beberapa guru pengajar yang ada di beberapa sekolah, baik di SMP maupun SMK. Mereka mengaku dengan adanya gamelan *awi* di sekolahnya, pengenalan kesenian tradisi khususnya lagu-lagu Sunda dengan nuansa gamelan *degung* dapat terlaksana. Hal ini dikarenakan gamelan *awi* lebih mudah diperoleh di daerahnya daripada gamelan berbahan perunggu. Gamelan *awi* yang harganya lebih murah sekitar tiga juta rupiah, cukup terjangkau oleh kekuatan pendanaan dari sekolah. Gamelan perunggu yang mahal, membuat banyak sekolah tidak memiliki media pembelajaran karawitan.

Mahalnya harga gamelan berbahan dasar perunggu, sebagai salah satu faktor penyebab sekolah tidak memberikan pelajaran karawitan kepada siswa karena tidak mampu untuk membelinya. Hal ini berdampak pada hilangnya proses pembelajaran karawitan. Tentunya berdampak negatif terhadap perkembangan apresiasi anak dalam seni dan budaya yaitu banyak siswa yang tidak mengetahui tentang tradisinya sendiri terutama gamelan *degung* karena terbatasnya kepemilikan media pembelajaran karawitan. Oleh karena itu, kehadiran gamelan *awi* hasil inovasi Mang Etob merupakan langkah baik dalam rangka menerapkan pembelajaran karawitan di sekolah-sekolah khususnya di Tasikmalaya.

Gamelan *awi* hasil inovasi Mang Etob pertama kali digunakan sebagai media pembelajaran sekolah yaitu di SMPN 1 Cineam pada tahun 2014. Adapun guru pengajarnya adalah Sule Nurharismana. Beberapa dari siswa SMPN 1 Cineam, kebetulan juga sebagai anggota dari Grup Wanalaras pimpinan Mang Etob. Gamelan *awi* digunakan oleh siswa SMPN 1 Cineam dalam rangka FLSSN di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2015. Pada festival ini, SMPN 1 Cineam memperoleh juara pertama tingkat kabupaten Tasikmalaya. Selanjutnya SMPN 1 Cineam diikuti dalam lomba tingkat provinsi Jawa Barat dan mendapat juara ketiga (Wawancara dengan Mang Etob, 24-08-2017). Hal positif dengan mengikuti lomba tersebut, mulai banyak orang mengenal tentang keberadaan gamelan *awi* di Cineam.



Gambar 18. Proses latihan gamelan *awi* di sekolah

(Foto: Rani K, 2017)

Proses penyebaran dan pengajaran gamelan *awi* di sekolah, dilakukan secara langsung oleh saudara Mang Etob yaitu Sule Nurharismana. Sule Nurharismana mengajar di sekolah-sekolah yang telah memiliki gamelan *awi*. Menurut Sule, pengajaran di sekolah tidak memerlukan banyak waktu, cukup dengan tiga hingga empat pertemuan saja, para siswa mampu menerima materi dasar permainan gamelan. Jika materi pembelajaran dasar dapat dikuasai oleh siswa, proses pembelajaran selanjutnya diajarkan oleh guru seni budaya dari pihak sekolah tersebut. Diakui oleh Sule bahwa minat dan antusias siswa yang cukup besar, dapat memudahkannya dalam mengajar para siswa sehingga tidak mengalami kesulitan yang berarti. Hal lain yang memudahkan proses belajar mengajar karena permainan gamelan *awi* tidak jauh berbeda dengan gamelan *degung* berbahan perunggu. Perbedaannya hanya terletak pada instrumen *saron*, karena instrumen ini dimainkan dengan dua tabuh, sementara gamelan perunggu dimainkan dengan satu tabuh.

Meskipun pelajaran gamelan *awi* belum masuk dalam kurikulum wajib di sekolah, namun tingginya apresiasi siswa terhadap keberadaan gamelan *awi* memberi harapan besar bagi perkembangan pembelajaran karawitan di sekolah. Hanya saja, banyaknya peminat terhadap gamelan *awi* belum seimbang dengan cukupnya jumlah pengajar gamelan. Ini termasuk salah satu kendala yang terjadi khususnya di Tasikmalaya. Oleh karena keterbatasan guru pengajar, para siswa angkatan pertama yang telah menerima materi dari Sule Nurharismana sekaligus anggota Wanalaras, di antaranya Firman Hidayat, Fajar Firmansyah, dan M. Riswandi, diminta untuk membantu sekolah-sekolah dalam mengajarkan cara memainkan gamelan *awi* kepada adik kelasnya. Sistem pembelajaran gamelan *awi* dengan cara estafet seperti ini dianggap lebih efektif untuk mudahnya proses belajar mengajar (Wawancara dengan Sule, 24-08-2017).

Menurut Sule, pembelajaran di sekolah dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama mengenalkan nama masing-masing instrumen kepada siswa. Pengenalan nama instrumen sangat penting agar siswa mengetahui dengan pasti nama instrumen tersebut untuk mendukung memahami teknik permainannya. Kedua menjelaskan tentang nada yang ada pada gamelan *awi*. Nada-nada tersebut dimulai dari nada 1 (*da*), 2 (*mi*), 3 (*na*), 4 (*ti*), dan 5 (*la*). Selain itu ditambah nada-nada sisipan yakni 3- (*ni*) dan 5+ (*leu*). Adapun

nama notasinya adalah *daminatila*. Tahap ketiga yaitu mengenalkan irama dan tempo mulai dari tempo paling lambat, sedang, hingga cepat. Dalam karawitan Sunda, irama disebut *embat* yakni *embat kering*, *sawilet*, *dua wilet* dan *opat wilet*. Selanjutnya memberikan materi mengenal cara memegang tabuh dan teknik tabuhan satu persatu dari masing-masing instrumen gamelan. Adapun sebagai tahap terakhir yaitu memberikan materi lagu yang akan dimainkan. Lagu yang dipilih adalah lagu yang paling sederhana terlebih dahulu agar mudah untuk dipraktikkan. Setelah selesai seluruh tahapan tersebut, barulah praktik karawitan gamelan *awi* bisa dilakukan (Wawancara dengan Sule, 24-08-2017).

Usaha Sule Nurharismana dalam mempromosikan dan mengajarkan gamelan *awi* tidak hanya di sekolah saja. Sule Nurharismana bersama Mang Etob melakukan kerjasama dengan PARWISI (Paguyuban Guru Widang Seni) yang beranggotakan guru-guru SD se-Tasikmalaya dalam rangka memperkenalkan gamelan *awi*. Sule Nurharismana mencoba mengenalkan dan mengajarkan gamelan *awi* terutama teknik memainkannya kepada guru-guru pengajar. Hal tersebut dapat membantu Sule untuk menyebarkan gamelan *awi* ke sekolah-sekolah di berbagai pelosok Tasikmalaya. Usaha ini cukup efektif dalam pembelajaran gamelan *awi* di sekolah-sekolah karena Sule tidak perlu mendatangi satu per satu setiap sekolah untuk mengajarkan gamelan *awi*, akan tetapi sudah dapat diwakili oleh guru yang diberi materi gamelan *awi*. Usaha mengembangkan dan mengajarkan seperti ini lebih mudah dilakukan karena dibantu oleh guru dari PARWISI.

Anggota PARWISI melakukan latihan memainkan gamelan *awi* secara rutin setiap dua bulan sekali yang diajarkan langsung oleh Sule Nurharismana. Para guru kesenian tersebut juga mengaku bahwa masih banyak yang asing dengan gamelan *awi* karena keterbatasan informasi yang diperoleh. Guru kesenian di sekolah umumnya hanya mengajarkan seni dan budaya tanpa mengetahui secara khusus bagaimana memainkan gamelan secara umum, terlebih gamelan *awi* yang belum lama dibuat di daerahnya (Wawancara dengan Kumaladiningsih, 24 Agustus 2017).

Beberapa pegurus dan anggota yang tergabung di PARWISI berpendapat bahwa pentingnya pengadaan media untuk pembelajaran kesenian di sekolah-sekolah. Hadirnya gamelan *awi* menjadi solusi para guru dalam mengenalkan seni tradisi di sekolah-sekolah.

Melalui pengajaran gamelan *awi*, kesenian akan mudah dikenal oleh siswa. Pihak PARWISI juga telah melakukan workshop untuk mengenalkan gamelan *awi* di berbagai tempat, itu dilakukan agar gamelan *awi* lebih berkembang karena lebih efektif dan terjangkau untuk media pembelajaran di sekolah.

Manfaat dari gamelan *awi* di sekolah, selain untuk pengetahuan dan pelestarian dalam bidang kesenian, juga bisa sebagai sarana pembelajaran bidang lainnya. Sebagai contoh, gamelan *awi* bisa digunakan untuk menyampaikan pelajaran tentang teknologi produk bambu, ilmu pengetahuan sosial dengan kecintaan budaya bangsa, atau melatih bekerjasama/berinteraksi sosial antara pemain ketika gamelan *awi* disajikan. Di SMPN 1 Cineam, gamelan *awi* dikolaborasikan bersama *marchingband*. Bahkan di sekolah tersebut telah diadakan kegiatan rutin pawai setiap tahun dengan menggunakan gamelan *awi* yang ditabuh sambil berjaan layaknya *marchingband*.



Gambar 19. Gamelan *awi* dalam Napak Jagat Pasundan pada bulan April 2016 di Cineam, Tasikmalaya. (Foto: Koleksi Firman, 2016).

Gamelan *awi* juga pernah dibawa ke Malaysia untuk mengisi sebuah acara di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Gamelan ini berhasil dikenalkan oleh beberapa siswa dari SMK Seni Budaya, yang dulunya siswa SMPN 1 Cineam sekaligus anggota dari Wanalaras yaitu Firman dan kawan-kawan. Gamelan *awi* mendapat apresiasi yang begitu

besar di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Meskipun siswa di sekolah Malaysia berasal dari berbagai daerah di Indonesia akan tetapi mereka tertarik dan menerima gamelan *awi* tersebut. Begitu besarnya apresiasi para siswa, Firman dan kawan-kawan hanya memerlukan satu minggu untuk mengenalkan gamelan *awi* kepada siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Para siswa mampu mempraktikkan dengan baik dan langsung dipentaskan dalam acara Pesona Indonesia meskipun latihan dilakukan beberapa hari saja dalam seminggu. Secara tidak langsung dengan diberikannya pembelajaran gamelan *awi* ini, dapat menjadi alat penyebaran gamelan ini ke berbagai negara membawa nama Indonesia.



Gambar 20. Proses belajar gamelan *awi*, sekolah Indonesia Kuala Lumpur, pada tanggal 22 Pebruari 2017. (Foto: Koleksi Firman, 2017).

Para siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dengan latar belakang yang berbeda ternyata dapat menerima keberadaan gamelan *awi*. Para siswa tertarik dengan gamelan *awi* karena nuansa baru dan nada atau laras yang masih asing, meski bagi orang Sunda menganggap gamelan *awi* menggunakan laras yang sudah biasa didengar. Pembelajaran yang diterapkan langsung dikolaborasikan dengan musik barat, karena ada rencana pihak sekolah untuk membawa ke Eropa dengan tujuan mengenalkan gamelan baru ini ke dunia. Sementara maksud sajian gamelan *awi* disajikan dengan kolaborasi untuk menunjukkan bahwa gamelan *awi* ini bisa dikolaborasikan dengan musik barat bahkan gamelan *awi* mampu mengimbangi musik barat.



Gambar 21. Gamelan *awi* di Pavillon, Bukit Bintang Kuala Lumpur. 18 Mei 2017.

(Foto: Koleksi Firman, 2017).

Pemberian pelajaran gamelan *awi* kepada anak sekolah sangat penting dilakukan untuk membentuk manusia ke dalam kejiwaan yang lebih baik karena siswa diajari ketertaturan *wirahma* yang ada dalam gamelan. Menurut Ki Hajar Dewantara, *wirahma* akan memberi rasa senang atau rasa bahagia bagi manusia. *Wirahma* dapat memudahkan pekerjaan jasmani, menyokong gerak pikiran, mencerdaskan budi pekerti serta menghidupkan dinamis kekuatan jiwa manusia (Moch Tauhid, 1977), 312). Melalui *wirahma*, kehidupan manusia akan teratur, dinamis, dan memberikan kesenangan sehingga akan berdampak positif bagi perkembangan psikologis pelakunya, termasuk para siswa yang diajarkan karawitan. Oleh karena itu, keberadaan kurikulum musik dan seni di sekolah-sekolah adalah penting untuk menjaga humanitas dan pendidikan seni yang benar (Djohan, 2009: 200).

Berdasarkan pendapat di atas, nampak bahwa pentingnya diajarkan kesenian di sekolah-sekolah untuk membentuk perilaku anak lebih baik. Hal ini telah dilakukan di Cineam Tasikmalaya yaitu dengan diajarkannya gamelan *awi* di beberapa sekolah. Beberapa nama sekolah yang memiliki gamelan *awi* dan telah menggunakannya sebagai media pembelajaran yaitu SMP 1 Cineam, SMP 2 Tasikmalaya, SMP 1 Satap Karangjaya, SMK Seni Budaya Tasikmalaya, SMK ASSYAKIRIN dan Universitas Siliwangi (UNSIL) kota Tasikmalaya serta berkembang juga dalam komunitas atau masuk ke dalam lingkungan masyarakat yaitu komunitas Kampung Naga. Sebenarnya gamelan *awi* telah banyak dijumpai di berbagai sekolah, namun pihak sekolah belum bisa mengajarkan karena

keterbatasan pengajar yang mampu mengampu ekstrakurikuler karawitan termasuk di dalamnya yang mengajarkan gamelan *awi*.

Pada dasarnya gamelan *awi* bukanlah permainan saja, namun mengharuskan kerjasama, saling keterkaitan antar pemain dalam satu grup tersebut. Adanya gamelan *awi* di sekolah-sekolah, siswa akan terbiasa berinteraksi dengan temannya. Selain itu, diajarkannya gamelan *awi* berfungsi untuk mengolah rasa karena *gending* (seni suara dan musik) dapat menghaluskan budi yang nantinya akan menghaluskan manusia dalam jiwa, perasaan dan perangnya (Moch Tauhid, 1967: 194-195). Suhendi (2014) dalam bukunya berjudul *Seni Gamelan dan Pendidikan Nilai* menyatakan bahwa Seni Gamelan Sunda memiliki tiga eksistensi besar yang sangat penting yaitu sebagai *education music* (mengajarkan etika), sebagai proses internalisasi nilai (keseimbangan, disiplin, tertib, kerjasama), serta sebagai proses pendidikan karakter (Afriyanto, 2014: 115-124).

Menurut Suhendi, konsep musik (dalam hal ini gamelan) dalam pendidikan, dibangun oleh dua unsur penting yang saling mempengaruhi yaitu estetika sebagai filsafat keindahan dan etika sebagai filsafat moral. Keduanya terdapat di dalam permainan gamelan Sunda sehingga jika gamelan diajarkan dengan metode yang baik, maka akan menghasilkan perubahan sikap, perilaku dan keperibadian si pelaku seni itu sendiri. Peranan mempelajari gamelan Sunda dapat melakukan pendidikan nilai dan berkarakter meliputi membelajarkan etika, kerjasama, disiplin, tanggungjawab, menghargai perbedaan, melatih kepekaan dan pengendalian diri, melatih untuk memimpin, menjadi terdapat dan mempengaruhi perilaku, membangkitkan semangat kebersamaan dan persaudaraan, melatih kesabaran, disiplin, dan tanggungjawab, serta mempengaruhi perilaku (Afriyanto, 2014: 183-197). Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa manusia sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, butuh keluhuran, kehalusan dan keindahan. Maka, sistem pendidikan harus berbasis kebudayaan, agar anak-anak terhindar dari sifat individualisme dan materialisme, bukan hanya berfikir intelek dan pikiran akan tetapi berperasaan dan berkemauan

Beberapa penjabaran di atas menegaskan betapa penting peran gamelan khususnya gamelan *awi* dalam pembelajaran karawitan kepada siswa sejak kecil. Gamelan *awi* dapat membentuk siswa menjadi lebih baik dan perilaku dan perangnya

yakni melatih kerjasama, disiplin, tanggungjawab, menghargai perbedaan, melatih kepekaan dan pengendalian diri karena sering diasahnya rasa musikal dengan ritmis, melodis, dan *wirahma*. Diajarkannya gamelan *awi*, dapat memupuk sikap saling menghargai, toleransi, mengakui keunggulan seseorang, terbuka, serta komunikasi yang baik antar sesama pemain sehingga akan memunculkan perilaku dan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Pengembangan karakter memerlukan kebiasaan, ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang menjadi kesepakatan bersama (Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, 2016:7). Berberapa point tersebut telah ada di dalam permainan gamelan Sunda khususnya dalam permainan gamelan *awi*.

D. PENUTUP

Hadirnya kreativitas gamelan *awi* di Cineam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan adanya gamelan dalam kegiatan berkesenian baik dalam kegiatan sekolah maupun pentas di berbagai tempat. Gamelan *awi* diciptakan berawal dari rasa keperihatinan Mang Etob terhadap situasi dan kondisi gamelan di daerahnya terutama di sekolah-sekolah. Adanya kekurangan gamelan berbahan dasar perunggu merupakan awal munculnya ide untuk membuat gamelan *awi* sebagai alternatif pemecahan pembelajaran karawitan di sekolah-sekolah. Maka, dengan menggunakan pengalamannya dalam membuat angklung, Mang Etob membuat inovasi gamelan *awi* sebagai alternatif pembelajaran karawitan Sunda.

Secara umum, garap musikal gamelan *awi* tidak jauh berbeda dengan gamelan *degung*. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan dalam lagu gamelan *degung* dapat diiringi dengan gamelan *awi*, baik lagu *degung* klasik maupun *degung kawih/kreasi*. Hanya saja karena bahannya berbeda, maka nuansa yang dihasilkannya pun berbeda dengan gamelan *degung* sehingga rasa musikal gamelan *awi* memiliki khas tersendiri. Hal ini dipengaruhi pula oleh perbedaan teknik memainkan beberapa instrumen dalam gamelan *awi*.

Salah satu kekurangan bahan bambu adalah suaranya tidak bisa panjang seperti perunggu sehingga membutuhkan teknik khusus agar nada-nada yang dimainkan tidak

terputus. Pemain harus berusaha bagaimana memanjangkan suara gamelan *awi* dengan teknik yang baru. Akhirnya muncul teknik memainkan gamelan *awi* yakni teknik *keleter*, bermain *caruk* dengan sendirian, serta mengadopsi teknik permainan angklung.

Gamelan *awi* digunakan sebagai media pembelajaran karawitan di Cineam karena gamelan *awi* harganya lebih murah sehingga dapat terjangkau pembeliannya oleh sekolah maupun grup-grup kesenian. Selain itu, gamelan ini sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran karawitan terutama dalam menumbuhkan pendidikan yang berbasis budaya agar tertanam rasa memiliki generasi muda terhadap seni tradisi. Hal ini akan berdampak tumbuh suburnya calon-calon seniman dari berbagai daerah di Cineam untuk melakukan berbagai kegiatan kesenian serta terdapat perubahan sikap dan perilaku anak sekolah untuk menuju ke arah yang lebih positif. Diajarkannya gamelan *awi* kepada anak-anak sekolah, tidak hanya mementingkan estetika saja, akan tetapi sebagai pengajaran etika, proses internalisasi nilai serta sebagai proses pendidikan karakter. Perpaduan antara estetika dan etika memiliki dampak positif pada kerpribadian, sikap, dan perilaku pelakunya terutama anak-anak sekolah yang nantinya sebagai Sumber Daya Manusia yang akan disiapkan untuk membangun keluarga, masyarakat dan wilayah Tasikmalaya.

Rekomendasi:

Sebaiknya pengadaan dan pembelajaran gamelan ini dapat difasilitasi oleh pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Tasikmalaya untuk pegenalan para remaja dan siswa sekolah terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya Sunda untuk menunjang pengajaran karawitan Sunda.

Daftar Pustaka

- Abdullah Sani, Ridwan dan Kadri, Muhammad.
2016 *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bimi Aksara.
- Afriyanto, Suhendi
2014 *Seni Gamelan dan Pendidikan Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Alasutari, Pertti

1996 *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studie*, London, et.al., Sage Publications, 1996, 43; seperti yang dikutip oleh R.M. Soedarsono dalam bukunya *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rup*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Bahari, Nooryan

2008 *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cook, Simon

1992 *Guide To Sundanese music: A Practical Introduction to Gamelan Salendro/Pelag, Gamelan Degung, Panambih Tembang Sunda*. Bandung: tanpa penerbit.

Djohan

2009 *Psikologi Musik Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: Best Publisher.

Hastanto, Sri

2009 *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: ISI Surakarta Press.

Herdini, Heri

2003 *Metode Pembelajaran Kacapi Indung dalam tembang Sunda Cianjuran*, Bandung: STSI Press Bandung.

1992 *Tabuhan Bonang pada Ensambel Degung: Tinjauan Musikologis Terhadap Lagu-Lagu Klasik*". Skripsi S-1 Jurusan Etnomuskologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 1992.

K.M., Saini

2001 *Taksonomi Seni*, Bandung: STSI Press.

Koentjaraningrat

1990 *Sejarah Teori Antropologi II. Cetakan Ke-1*, Jakarta: UI-Press.

Moleong, Lexy J

2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Risdakarya.

Muhammad Baban Syabani dan Nandang Hendriawan

2014 "Inovasi Alat Kesenian *Degung* dengan Menggunakan Bambu di Desa Ciampangan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasik Malaya (Suatu Kajian Geografis)", dalam *journal Uncil.ac.id*.

Munandar, Utami

2009 *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nazir, Moh

2005 *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Saepudin, Asep

2015 *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Somawijaya, Abun

2016 *Budaya Bambu Jawa Barat*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Suparli, Lili

2010 *Gamelan Pelog Salendro: Induk Teori Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press

Supriadi, Dedi

2001 *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Cetakan kelima, Bandung: ALFABETA.

Tauhid, Moch, dkk.

1967 *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian II: Kebudayaan, Cetakan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

1977 *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pendidikan. Cetakan Kedua*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta.

Zakaria, Mustika Iman

2014 "Dimensi Kreativitas Udjo dan Saung Angklung." Dalam *AWILARAS*, Jurnal Ilmiah Seni Awilaras, Prodi Angklung dan Musik Bambu ISBI Bandung, 11-24.

Narasumber

Dinda Satya, 45 tahun, dosen Prodi Bambu ISBI Bandung

Firman Hidayat, 17 Tahun, murid sekolah di Cineam

Fajar Firmansyah, 16 Tahun, Muird sekolah di Cineam

M. Riswandi , 15 Tahun, murid sekolah di Cineam

Ismet Ruchimat, 49 tahun, dosen Prodi Bambu ISBI Bandung.

Tata Hermawan, 44 tahun, pengrajin gamelan *awi* dari Desa Cineam Tasikmalaya.

Sule Nurharismana, 45 tahun, pengajar angklung dan gamelan *awi* di Cineam Tasikmalaya.

Webtografi

Diakses pada senin 30 Oktober 2017 pukul 12:44

https://www.instagram.com/p/BOYL_qLgTDp/?taken-by=firmansyahfajar_42

<https://www.instagram.com/p/BQmGR7eBVDP/?taken-by=firmanb10la>

<https://www.instagram.com/p/BlNF-9xBXST/?taken-by=m.riswandi99>

<https://www.instagram.com/p/BUOrhk6hxMl/?taken-by=firmanb10la>